

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengendalikan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), dengan latihan tersebut diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak (Hidayat, 2008).

Dampak yang paling umum terjadi dalam kegagalan *toilet training* diantaranya adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya dapat mengganggu kepribadian anak dan cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir, seperti orang tua sering memarahi anak pada saat BAB dan BAK atau bahkan melarang BAB atau BAK saat berpergian. Selain dampak tersebut, apabila orang tua juga santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training*, maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif, seperti anak menjadi lebih tega, cenderung ceroboh, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005). *Toilet training* yang dilakukan pada anak dengan usia yang tidak tepat juga dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak seperti konstipasi, menolak *toiletting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih dan enuresis (Hooman *et al.*, 2013).

Pentingnya penerapan *toilet training* dilakukan selain membantu anak menjaga kebersihan diri juga membantu anak menjadi mandiri dan tidak buang air sembarangan. Pentingnya *toilet training* pada anak berlandaskan pada salah satu ayat Al-Quran yaitu surat Al-Baqarah ayat 222 :

﴿ ٢٢٢ ﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (QS. Al baqarah :222)

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Riblat *cit.*, Pusparini, 2010).

Sebaliknya, suksesnya *toilet training* dipengaruhi oleh kerjasama dan kesiapan anak dan orang tua dalam melakukan *toilet training* (Hidayat 2008). Beberapa faktor juga berperan aktif pada anak dalam melakukan *toilet training* yaitu, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga, sosial dan budaya, usia anak, status, gender, psikologis anak, metode yang digunakan, tempat, dan jenis toilet (Wu,2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Onen *et.al* (2012) menunjukkan bahwa inisiasi *toilet training* dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga, ukuran keluarga, status tempat tinggal antara kota dan desa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang mempunyai tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di wilayah pedesaan di Indonesia. Hal ini disebabkan di wilayah perkotaan mempunyai akses yang lebih terjangkau terhadap fasilitas-fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan masih menjadi salah satu tolak ukur dalam besarnya jumlah pendapatan pekerja di sebagian besar lapangan pekerjaan (Saleh,2014).

Namun, karakteristik masyarakat perkotaan tersebut ternyata tidak tidak berbanding lurus dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di wilayah perkotaan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian yang masih menunjukkan adanya kegagalan *toilet training* yang terjadi di wilayah perkotaan Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Windiani & Soetjiningsih (2008) mengenai prevalensi enuresis atau mengompol pada anak TK usia 4,7-5,7 tahun di Kotamadya Denpasar yaitu,10,9%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani *et al.* (2014) pada ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di TK II Dustira di Wilayah Kota Cimahi menunjukkan dari 60 responden, 24(40%) ibu mempunyai anak yang belum berhasil melakukan *toilet training* dan 31 (51%) responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang penerapan *toilet training* pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan melihat bahwa belum ada penelitian yang khusus mengenai faktor –faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak di wilayah perkotaan, maka peneliti

ingin mengetahui dan mengkaji faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak TK usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat ditarik dari uraian di atas dan menjadi latar belakang pada penelitian ini adalah “Apakah faktor pendidikan, pengetahuan, perilaku dan pekerjaan ibu mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengaruh pendidikan orang tua khususnya ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan
- b. Mengetahui pengaruh perilaku orang tua khususnya ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan
- c. Mengetahui pengaruh pengetahuan khususnya ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan

- d. Mengetahui pengaruh pekerjaan orang tua khususnya ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat: Memberikan tambahan pengetahuan atau referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun .
2. Bagi institusi pendidikan: Memberikan tambahan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun dan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu kedokteran terutama bidang kedokteran anak terkait *toilet training* sehingga peserta didik dapat lebih memahami.
3. Bagi institusi kesehatan: Menjadikan bahan tambahan edukasi terhadap pasien khususnya orang tua yang mempunyai anak dengan kebiasaan mengompol agar dapat terhindar dari kebiasaan mengompol.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian yang serupa atau sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak TK usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan. Penelitian lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Soraya Dewi (2013) dengan judul “Hubungan Peran Ibu Dalam Mengajarkan *Toilet training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Makarina Kartasura ”. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain: penelitian ini menggunakan analisis univariat uji distribusi frekuensi dan uji bivariat menggunakan kendall tau.
2. Penelitian oleh Jayanti, D (2009) dengan judul “Perbedaan pola asuh ibu terhadap kemandirian *toilet training* di desa (PAUD Aisyiyah cabang Kasihan) dan di kota (Playgroup nur Aini) Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini hanya menggunakan uji analisis hingga analisis bivariat menggunakan *chi square* dan variabel independennya adalah pola asuh.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sahar Mahmoud El-Khedr Abd Elgawad (2014) dengan judul “Saudi Mothers' Knowledge, Attitudes and Practices Regarding *Toilet training* Readiness of Their Toddlers”. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain: populasi kasus tersebut adalah anak autis di Yayasan Bina Anggita dan Sekolah Autis Fajar Nugraha. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimental dengan rancangan one group pretest–posttest design. Intervensi dilakukan dengan menggunakan media gambar dan penguatan positif selama 6 kali pertemuan. Data hasil penelitian diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat.

